

**TINJAUAN TENTANG UPACARA ADAT PERKAWINAN DAN TATA
RIAS PENGANTIN DI KECAMATAN ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU
KABUPATEN SOLOK SELATAN SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Diploma IV pada
Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan
Universitas Negeri Padang*



Oleh
Indah Wulan Sari
1302968/2013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat

Nama : Indah Wulan Sari

NIM : 1302968/2013

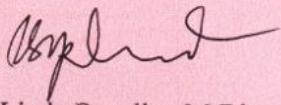
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

Jurusan : Tata Rias dan Kecantikan

Fakultas : Pariwisata dan Perhotelan

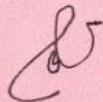
Padang, Agustus 2018

Pembimbing



Dr. dr. Linda Rosalina M.Biomed
NIP. 19740909 200604 2002

Ketua Jurusan



Murni Astuti, S.Pd, M.Pd.T
NIP. 19741201 200812 2002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Pengaji Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang

Judul : Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat.

Nama : Indah Wulan Sari

NIM/TM : 1302968/2013

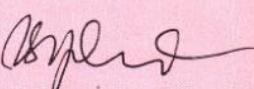
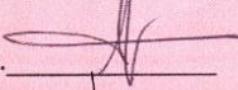
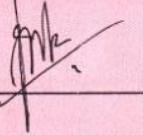
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

Jurusan : Tata Rias dan Kecantikan

Fakultas : Pariwisata dan Perhotelan

Padang, Agustus 2018

Tim Pengaji

- | | Nama | Tanda Tangan |
|------------|------------------------------------|--|
| 1. Ketua | : Dr.dr. Linda Rosalina, M. Biomed | 1.  |
| 2. Anggota | : Dra. Rahmiati, M.Pd, Ph.D | 2.  |
| 3. Anggota | : Merita Yanita, S.Pd, M.Pd.T | 3.  |



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Wulan Sari
NIM/TM : 1302968/ 2013
Program Studi : Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Fakultas : Pariwisata dan Perhotelan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul:

“Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2018

Diketahui,
Ketua Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP

Murni Astuti, S.Pd. M.Pd.T
NIP.19741201 200812 2 002

Saya yang menyatakan



Indah Wulan Sari
NIM. 1302968/2013

ABSTRAK

INDAH WULAN SARI (1302968) “Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat”.

Penelitian ini di latar belakangi oleh uniknya upacara adat perkawinan dan tata rias pengantin di kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, namun belum terdapat adanya kajian yang mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan upacara adat perkawinan dan tata rias pengantin di Kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Guna untuk menggali lebih jelas upacara perkawinan dan tata rias pengantin. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah satu ketua KAN, satu *bundo kanduang* dan tiga penata rias pengantin. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *verification/ conclusions drawing* (verifikasi/ penarikan kesimpulan) display. Sedangkan teknik keabsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan, triagulasi sumber, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member chek*.

Hasil Penelitian ini ditemukan bahwa upacara perkawinan adat terdiri dari tiga tahap yaitu upacara sebelum perkawinan, Upacara pelaksanaan perkawinan dan upacara setelah perkawinan dari ketiga rangkaian upacara tersebut, ada yang masih dilaksanakan dan ada beberapa diantaranya yang tidak dilaksanakan lagi. Selain itu tata rias Pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu, dahulunya sangat sederhana dan sekarang sudah mengalami perubahan terlihat dari bentuk, hasil riasan dan warna pada riasan. Sedangkan bentuk busana yang digunakan sudah berbeda dari dahulunya. Dengan demikian dapat diperoleh informasi yang lebih jelas mengenai upacara adat perkawinan dan tata rias pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan agar bisa diwariskan secara tulisan dan dapat diketahui oleh generasi selanjutnya dan dapat di lestariakan.

Kata kunci : Upacara Adat perkawinan, rias wajah, bentuk dan makna busana

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala inspirasi, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat”**. Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada junjungan alam, yakni Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan perubahan kepada umat manusia untuk menjadi manusia berilmu pengetahuan dan berakhlaq kharamah.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr.dr.Linda Rosalina, M.Biomed sebagai Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan semangat pada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
2. Ibu Dra. Rahmiati, M.Pd, Ph.D selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Merita Yanita S.Pd, M.Pd.T sebagai dosen penguji yang telah banyak memberi masukkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Murni Astuti, S.Pd, M.Pd.T selaku ketua jurusan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang yang memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayahanda dan Ibunda, serta semua keluarga , saudara dan sahabat, teman sejawat seperjuangan, kakak adik, abang yang telah memberikan semangat, motivasi, bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas motivasi, dukungan moril, dan materil yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Ketua KAN, Bundo Kanduang dan Penata Rias kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu, yang telah memberikan informasi dalam penelitian skripsi ini.

Akhir kata, penulis mohon maaf yang sedalam-dalamnya atas segala kekhilafan yang telah penulis perbuat. Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis harapkan saran dan pendapat dari semua pihak untuk lebih menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	12
1. Upacara Adat	12
2. Perkawinan	13
3. Upacara Adat Perkawinan di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.....	14
4. Tata Rias Wajah Pengantin.....	19
5. Alat, Bahan dan Kosmetika rias wajah Pengantin.....	22
6. Proses Kerja Tata Rias Pengantin.....	26
7. Rias Wajah pengantin Alam Surambi Sungai Pagu.....	27
8. Busana Pengantin.....	29
9. Makna Filosofis Busana Pengantin Tradisional Sungai Pagu ..	42
10. Modifikasi Busana Pengantin	45
B. Kerangka Konseptual	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Jenis Data	50
D. Sumber Data	51
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	51
F. Instrument Penelitian	53
G. Teknik Analisis Data	54
H. Keabsahan Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan umum	59
B. Temuan Khusus.....	61
1. Dekripsi Data tentang Upacara Perkawinan.....	62
2. Dekripsi Data tentang Rias Wajah pengantin.....	80
3. Dekripsi Data tentang bentuk busana.....	85
4. Dekripsi Data tentang makna busana	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA	115
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	117
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Macam-macam alat rias wajah pengantin	23
Tabel 2. Bahan rias wajah pengantin	24
Tabel 3. Kosmetik rias wajah pengantin.....	25
Tabel 4. Laporan kependudukan	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>ikek</i>	31
Gambar 2. Baju kemeja putih	31
Gambar 3. Baju jas	32
Gambar 4. Celana panjang	32
Gambar 5. <i>salempang</i>	33
Gambar 6. <i>Sisampiang/serong gantuang</i>	33
Gambar 7. <i>Pandiang</i>	34
Gambar 8. keris	34
Gambar 9. <i>Buah Aua</i>	35
Gambar 10. <i>sendal</i>	35
Gambar 11. <i>Kain pinang masak</i>	36
Gambar 12. <i>Takkondai</i>	36
Gambar 13. <i>Baju kuruang basiba</i>	37
Gambar 14. <i>Kodek</i>	37
Gambar 15. <i>Tokah</i>	38
Gambar 16. <i>Tali baju/kalung</i>	38
Gambar 17. <i>Galang gadang</i>	39
Gambar 18. <i>Subang</i>	39
Gambar 19. <i>Cicin dan kuku</i>	40
Gambar 20. <i>sendal</i>	40
Gambar 21. <i>kain pinang masak</i>	41
Gambar 22. Busana pengantin tradisional	41
Gambar 23. Busana pengantin modifikasi	47
Gambar 24. Kerangka konseptual	48
Gambar 26. Carano dan isinya	66
Gambar 27. acara <i>Maanta siriah</i>	66
Gambar 28. acara <i>Maanta bali</i>	68
Gambar 29. Proses pernikahan	70

Gambar 30. Acara <i>Manjalang Mintuo</i>	73
Gambar 31.baju kurung basiba (dahulu).....	81
Gambar 32.baju kurung basiba (sekarang)	81
Gambar 33. <i>Kodek</i> (dahulu)	82
Gambar 34. <i>Kodek</i> (sekarang).....	82
Gambar 35. <i>Tokah</i> (dahulu)	83
Gambar 36. <i>Tokah</i> (sekarang).....	83
Gambar 37. <i>Tak Kondai</i> (dahulu)	84
Gambar 38. <i>Tak Kondai</i> (sekarang)	84
Gambar 39. <i>kaluang</i> (dahulu)	85
Gambar 40. <i>kaluang</i> (sekarang)	85
Gambar 41. <i>galang gadang</i> (dahulu)	86
Gambar 42. <i>galang gadang</i> (sekarang).....	86
Gambar 43. <i>subang</i> (tidak berubah).....	87
Gambar 44.cincin dan kuku (tidak berubah).....	87
Gambar 45.sendal (dahulu).....	88
Gambar 46.sendal (sekarang).....	88
Gambar 47.kain pinang masak (tidak berubah)	89
Gambar 48. <i>Ikek</i> (dahulu)	89
Gambar 49. <i>Ikek</i> (sekarang)	89
Gambar 50.baju kemeja putih (tidak berubah).....	90
Gambar 51.jas hitam (dahulu).....	90
Gambar 52.baju roki (sekarang).....	91
Gambar 53.rompi (sekarang)	91
Gambar 54.celana (dahulu).....	92
Gambar 55.celana beludru (sekarang)	92
Gambar 56. <i>sisampiang</i> (dahulu)	93
Gambar 57. <i>sisampiang</i> (sekarang).....	93
Gambar 58. <i>selempang</i> (dahulu dan sekarang tidak dipakai)	93
Gambar 59. <i>pandiang</i> (dahulu)	94
Gambar 60. <i>buah aua</i> (tidak berubah)	94
Gambar 61.keris (dahulu)	95
Gambar 62.keris (sekarang)	95
Gambar 63. <i>kain pinang masak</i> (tidak berubah)	95
Gambar 64.sendal (dahulu).....	96

Gambar 65.sendal (sekarang).....	96
Gambar 66.mengaplikasikan alas bedak	119
Gambar 67.mengaplikasikan bedak tabur	119
Gambar 68.mengaplikasikan bedak padat	120
Gambar 69.mengaplikasikan eyeshadow	120
Gambar 70.membentuk alis	121
Gambar 71.pengaplikasian eyeliner bawah	121
Gambar 72.pengaplikasian lipstik	121
Gambar 73.pemasangan rok	122
Gambar 74.pemasangan baju	122
Gambar 75.pemasangan <i>tokah</i>	122
Gambar 76.pemasangan <i>kain pinang masak</i>	123
Gambar 77.pemasangan aksesoris	123
Gambar 78.pemasangan <i>tak kondai</i>	123
Gambar 79.pemasangan <i>galang gadang</i>	124
Gambar 80.pemasangan <i>antiang-antiang</i>	124
Gambar 81.hasil akhir	124
Gambar 82.pemasangan rompi	125
Gambar 83.pemasangan <i>sisampiang</i>	125
Gambar 84.pemasangan baju	125
Gambar 85.pemasangan keris	126
Gambar 86.pemasangan <i>buah aua</i>	126
Gambar 87.pemasangan <i>ikek</i>	126
Gambar 88.pengaplikasian bedak	127
Gambar 89.pengaplikasian lipstik	127
Gambar 90.pengaplikasian batu es	128
Gambar 91.pengaplikasian alas bedak	128
Gambar 92.pengaplikasian bedak tabur	128
Gambar 93.pengaplikasian bedak padat	129
Gambar 94.pembentukan alis	129
Gambar 95.pengaplikasian shading	129
Gambar 96.bingkai kelopak mata	130
Gambar 97.pengaplikasian eyeliner bawah	130
Gambar 98.pengaplikasian blush on	130
Gambar 99.pengaplikasian lipstik	131

Gambar 100.hasil akhir	131
Gambar 101.pengaplikasian alas bedak	132
Gambar 102.pengaplikasian bedak padat	132
Gambar 103.membingkai alis	132
Gambar 104.pengaplikasian eyeshadow	133
Gambar 105.pemasangan bulu mata	133
Gambar 106.pengaplikasian blush on	133
Gambar 107.pengaplikasian lipstik	134
Gambar 108.pemasangan rok	134
Gambar 109.pemasangan baju	134
Gambar 110.pemasangan <i>tokah</i>	135
Gambar 111.pemasangan <i>kain pinang masak</i>	135
Gambar 112.pemasangan <i>acsesoris</i>	135
Gambar 113.pemasangan <i>tak kondai</i>	136
Gambar 114.pemasangan anting-anting	136
Gambar 115.pemasangan gelang	136
Gambar 116.pemasangan <i>sisampiang</i>	137
Gambar 117.pemasangan baju	137
Gambar 118.pemasangan <i>buah aua</i>	137
Gambar 119.pemasangan <i>kain pinang masak</i>	138
Gambar 120.pemasangan <i>ikek</i>	138
Gambar 121.hasil akhir	138

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat penelitian	111
Lampiran 2. Panduan wawancara.....	113
Lampiran 3. Dokumentasi saat wawancara	116
Lampiran 4. Dokumentasi hasil penelitian	119

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan daerah yang sudah terkenal dengan adat istiadat yang kuat sebagai pemersatu masyarakat. Minangkabau mempunyai adat yang berbeda-beda pada setiap nagari atau suatu kelompok masyarakat yang mempunyai kekhasan dan keunikan dalam suatu pelaksanaan ritual upacara adat, salah satunya dalam upacara adat perkawinan.

Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota. Daerah Sumatera Barat berdasarkan perkembangan dan penyebarannya terdiri dari beberapa daerah seperti di jelaskan Ibrahim dkk (1994:14) dimana suku bangsa minangkabau terdiri dari daerah “*Luhak*” dan “*Rantau*”. Daerah Luhak disebut juga dengan Luhak Nan Tigo, meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota, sedangkan daerah Rantau meliputi Rantau Pesisir dan Rantau Pedalaman.

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu Kabupaten daerah rantau pesisir yang ada di Sumatera Barat yang kaya dengan keindahan alam, adat istiadat dan budaya pada setiap daerahnya. Kabupaten Solok Selatan terdiri dari tujuh kecamatan yaitu: Kecamatan Alam Pauh Duo, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sangir dan Kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu. Beberapa peninggalan sejarah hingga kini masih

dapat ditelusuri dan menarik untuk terus diteliti lebih jauh, seperti terdapatnya Istana Puti Sigintir, Istana Tuanku Rajo Malenggang, Rajo Putiah di Pasir Talang dan Istana Rajo Bagindo di Balun. Peninggalan sejarah semasa masuk islam yaitu Mesjid 60 Kurang Aso dan Surau Menara di Koto Baru, dan Seribu Rumah Gadang.

Alam Surambi Sungai Pagu merupakan kenagarian asli Solok Selatan dan mempunyai adat istiadat yang berlaku dan diikuti setiap masyarakat yang ada, sama halnya pada daerah-daerah di Sumatera Barat lainnya. Adat Istiadat pada masing-masing daerah di Sumatera Barat yang berbeda antara satu dan lainnya akan menjadi ciri khas pada daerah itu sendiri. Adat Istiadat yang dilakukan secara turun temurun akan menjadi suatu kebiasaan dan menjadi suatu kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari suatu daerah.

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan dengan sadar dan menjadi tuntunan hidup masyarakat. Suatu kebudayaan yang baik selalu tumbuh dan berkembang serta akan terus dipertahankan keberadaannya. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Taylor (2000:26) kebudayaan yaitu “keseluruhan dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya” termasuk disini adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta prilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat yang telah mentradisi dan membudaya. Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah pernikahan.

Upacara pernikahan merupakan salah satu budaya yang diciptakan manusia secara turun temurun yang kemudian menjadi suatu tradisi yang tidak

bisa dihilangkan dan harus dilestarikan. Tradisi budaya pada masing-masing daerah memiliki budaya dan tata cara pernikahan sendiri salah satunya adalah Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Menurut Sinaga (2012:1-2) pernikahan pada dasarnya merupakan:

Suatu peristiwa penting yang dirasa perlu untuk disakralkan serta dikenang oleh setiap pihak yang terlibat melalui suatu upacara baik upacara modern maupun upacara tradisional. Upacara pernikahan modern biasanya di selenggarakan sebagaimana kegiatan resepsi pada umumnya, sedangkan upacara pernikahan tradisional sesuai ritual adat yang bersangkutan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan seorang pemuka adat yang bernama bapak Jalaludin Datuak Lelodirajo di kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu pada tanggal 18 Maret 2018 di dapatkan informasi bahwa rangkaian upacara perkawinan di daerah Alam Surambi Sungai Pagu meliputi: menjalin pendekatan, *maanta siriah*, *maanta bali/mananti bali*, *malam bainai*, akad nikah, *manjalang mintuo*, *maanta marapulai*, *manikam jajak*. menurut informan upacara adat perkawinan masih sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada semenjak dahulunya, hanya saja ada beberapa rangkaian acara adat perkawinan yang tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat, contohnya *alih pidato* pada saat acara *manjalang mintuo*, acara pada *malam bainai* sudah diganti dengan hena atau mahendi.

Biasanya pada pelaksanaan upacara pernikahan tata rias wajah pengantin diserahkan kepada seorang yang ahli dibidangnya yakni seorang juru rias. Andiyanto (2003:150) menjelaskan tata rias wajah pengantin:

Merupakan ciri rias wajah untuk hari bahagia. Koreksi dilakukan secara detail agar waja benar-benar terlihat sempurna. Untuk sang pengantin, tata rias harys memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri, dan

tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.

Sedangkan Han (2004:123) menjelaskan tentang riasan pengantin tradisional:

Riasan dengan gaya tradisional pada prinsipnya tidak jauh berbeda dari gaya rias internasional, hanya saja torehan-torehan yang menjadi ciri identitas tradisional memiliki peranannya sendiri. Pada riasan tradisional sapuan kosmetik pada wajah yang ditorehkan perias pengantin cenderung tebal guna mengimbangi hiasan atau aksesoris yang biasanya serba gemerlap.

Dapat disimpulkan bahwa tata rias pengantin tradisional merupakan tata rias dihari bahagia dengan melakukan koreksi wajah pada pengantin secara detail agar wajah terlihat sempurna dan lebih berseri. Hanya saja kosmetik pada wajah yang ditorehkan cenderung lebih tebal guna mengimbangi hiasan atau aksesoris yang serba gemerlap tetapi tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.

Selain tata rias hal lain yang Sangat menunjang penampilan pengantin adalah busananya, busana menurut Ernawati (2008:27) adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai, busana tradisional wanita minangkabau adalah baju kurung longgar, dimana pemakainya melewati kepala, memiliki *siba* dan panjangnya melewati lutut . Alam Surambi Sungai Pagu kabupaten Solok Selatan, dikenal dengan busana adat pengantin yang bentuknya sederhana namun mewah. Busana pengantin tradisional di Alam Surambi Sungai Pagu banyak terdapat perbedaan dengan busana pengantin tradisional di daerah lainnya di Sumatera Barat. Perbedaan terlihat dari hiasan

kepala pengantin wanita, berupa mahkota berbentuk seperti tanduk kerbau dan dihiasi dengan bunga-bunga kertas (*Tak Kondai*), baju kurung *basiba* warna hitam polos, *kodek* yang terbuat dari songket, *tokah* bentuknya seperti sehelai selendang yang dililitkan bersilang pada bagian dada dan kedua ujungnya, tali baju bentuknya seperti kalung yang panjangnya sampai pinggang, *galang gadang*, *subang*, cincin dan sendal.

Pengantin pria mengenakan baju kemeja biasanya warna putih dipakai sebelum memakai jas, baju jas umumnya warna hitam, *Ikek* dipasangkan dikepala pengantin laki-laki bentuknya melingkar kedua ujungnya ditutup dengan loyang berukiran berbentuk cendawan tumbuh dan ada yang berbentuk seperti terompet tertutup, celana panjang pentalon warna hitam, *salempang* bentuknya seperti kain panjang, pada bagian bawah terdapat sedikit hiasan songket dan memiliki jambul pada kedua ujungnya, *sisampiang*, *pandiang kain* yang dililitkan pada bagian pinggang, keris, *buah aua* dikalungkan pada bagian leher bentuknya seperti kalung dan sendal.

Pada upacara pernikahan terdapat tokoh utama yang menarik perhatian para tamu yang hadir yakni sepasang pengantin layaknya seperti seorang raja dan ratu. Sebagai seorang raja dan ratu tentunya penampilan menjadi poin penting yang harus diperhatikan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, yang meliputi rias wajah, busana serta perhiasan yang dikenakannya. Namun seiring dengan perkembangan ditemui adanya perubahan pada busana dan tata rias di Alam Surambi Solok Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Anis selaku penata rias pada tanggal 18 Maret 2018 telah banyak mengalami perubahan baik dalam riasan maupun busana yang digunakan pengantin dalam prosesi pernikahan, “Pada dahulunya busana pengantin *Tak Kondai* ini dipakai masyarakat pada acara perhelatan dan acara adat yang lain, tetapi saat sekarang masyarakat jarang memakai *Tak Kondai* pada acara pernikahan dan upacara adat lainnya, masyarakat sekarang lebih sering memakai sunting pada acara perhelatannya, dan juga busana pengantin *Tak Kondai* dan *Ikek* sudah banyak perubahan dari segi model, warna dan hiasannya sudah banyak yang berubah dan itu membuat makna dari busana pengantin itu sendiri juga telah hilang karna dimodifikasi ”.

Makna filosofis busana pengantin Tradisional di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan pada umumnya mengandung pesan-pesan budaya dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam seperti *Ikek* corong ke atas melambangkan langit kepercayaan terhadap sang pencipta, kebawah melambangkan bumi. *Buah Aua* melambangkan kepercayaan. *Takkondai* keindahan dan keelokkan perempuan merupakan mahkota di masyarakat, *Keris* melambangkan kekuasaan dan keberanian, *Salempang* melambangkan kebesaran, *Serong Gantuang* melambangkan kehati-hatian, *Pandiang* melambangkan pertahanan, *Tokah* artinya menjaga rahasia seorang wanita.

Dari hasil wawancara diatas bahwa busana pengantin *Takkondai* dan *Ikek* dipakai oleh masyarakat pada acara perhelatan dan acara adat lainnya, namun seiring dengan perkembangan zaman busana pengantin *Takkondai* dan *Ikek* mulai pudar dan jarang dipakai serta makna busana pengantin pun juga hilang

karena pengaruh busana pengantin daerah lainnya di Sumatera Barat. Sehingga nilai-nilai lama yang terkandung dalam suatu kebudayaan tampak mulai memudar dan nilai baru yang diinginkan belum terbentuk secara mantap.

Selain itu menurut ibu Anis juga ditemukan bahwa dalam segi tata rias pengantin dalam penyelenggaraan pernikahan tidak luput dari perubahan. Dalam pertumbuhan tata rias pengantin Alam Surambi Sungai Pagu juga mendapat pengaruh sebagai akibat dari perkembangan dunia modern. Perubahan yang terjadi dalam tata rias zaman dahulu hanya menggunakan bedak viva, lisptik terbuat dari gincu dan alis dari arang, seiring perkembangan zaman para penata rias sudah bisa menggraduasikan warna *eyeshadow*, *foundation* yang sesuai warna kulit serta lipstik yang digunakan. Tatapan rambut anak daro hanya diikat dan disanggul di belakang dan setelah itu memakai kain pinang masak atau penutup kepala yang berwana oren, kemudian baru memakai tak kondai.

Perubahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pernikahan dari segi tata rias pengantin itu sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman, tetapi juga disebabkan oleh tradisi mencatat atau membukukan pengetahuan tentang tata rias pengantin ini jarang sekali dijumpai bahkan dapat disebutkan tidak ada. Permasalahannya disebabkan karena membukukan pengetahuan tentang penyelenggaraan upacara pernikahan termasuk di dalamnya tata rias pengantin dan busana pengantin belum merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai juru rias pada saat itu. Pengetahuan ini mereka ingat

dan dipraktekkan berulang kali pada waktu menyelenggarakan upacara perkawinan dan lama kelamaan menjadi mahir dan terampil sebagai juru rias.

Oleh karena itu semuanya tidak tertulis dan hanya diajarkan atau disampaikan secara turun temurun melalui lisan, tentu saja yang mempelajarinya atau mewarisinya mudah mengalami perubahan. Akibat penerimaan pewarisan itu secara lisan dan yang menerima juga tidak sama tingkat interpretasi dan apresiasi terhadap seni merias itu, lalu munculah berbagai versi di dalam tata rias itu sendiri. Dengan tindak adanya dokumen tertulis maka munculah kesukaran untuk melacak mana bentuk yang lebih asli.

Dari permasalahan diatas berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di Alam Surambi Sungai Pagu pada tanggal 18 Maret 2018, ditemui adanya perubahan pada tata rias wajah serta busana pengantin, dahulunya tata rias wajah pengantin wanita sederhana dan belum memuaskan namun sekarang lebih komplek dan detail, begitu juga dengan busana pengantinnya sudah banyak yang dimodifikasi sehingga nilai-nilai lama yang terkandung dalam suatu kebudayaan tampak mulai memudar. Tata rias pengantin meliputi di dalamnya tata rias wajah serta busana yang dikenakan pengantin namun dari kesemuanya itu yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi adalah merias wajah. Dalam merias wajah maka tindakan utama yaitu menonjolkan bagian wajah yang sempurna dan menutupi kekurangan pada wajah dengan keterampilan pengolesan kosmetika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan**

Tata Rias Pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat”.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian berdasarkan pada latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Upacara adat perkawinan di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.
2. Tata Rias pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.
3. Bentuk dan makna busana pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan .

C. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah upacara adat perkawinan yang dilaksanakan di alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan?
2. Bagaimana tata rias pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan?
3. Apakah bentuk dan makna busana pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan upacara adat perkawinan yang ada di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

2. Mendeskripsikan tata rias pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.
3. Mendeskripsikan bentuk dan makna busana pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Untuk dapat melestarikan tradisi budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yang sudah turun temurun.
- b. Sebagai data awal untuk penelitian lebih lanjut di bidang tata rias pengantin Sumatera Barat khususnya yang ada di Kabupaten Solok Selatan.
- c. Sebagai koleksi referensi tentang adat pernikahan dibidang pengetahuan tata rias pengantin Sumatera Barat khususnya tata rias pengantin Alam Surambi Sungai Pagu.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi dosen untuk bahan ajar dan dapat diterapkan dalam mata kuliah tata rias pengantin Sumatera Barat di jurusan Tata Rias dan Kecantikan.
- b. Bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tata rias pengantin Sumatera Barat

khususnya mengenai adat pernikahan dan tata rias pengantin Alam Surambi Sungai Pagu

- c. Sebagai dokumentasi perpustakaan kampus dalam rangka pelestarian aset budaya daerah, khususnya tentang tata rias pengantin Alam Surambi Sungai Pagu.
- d. Penata rias pengantin, agar dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan dalam hal tata rias pengantin khususnya pengantin Alam Surambi Sungai Pagu di Kabupaten Solok Selatan.
- e. Untuk masyarakat umum khususnya wanita agar dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang tata rias pengantin Alam Surambi Sungai Pagu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Upacara Adat

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:140). Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara penguburan dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian. Upacara adat yang dilakukan memiliki berbagai unsur. Menurut Koentjaningrat(1980: 241) ada beberapa unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah:

1. Tempat berlangsungnya upacara

Tempat yang digunakan untuk melangsungkan upacara biasanya bersifat keramat atau bersifat sakral, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

2. Saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara.

3. Benda-benda atau alat upacara
Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada semacam sesajiyang berfungsi sebagai alat dalam sebuah upacara adat.
4. Orang-orang yang terlibat didalamnya
Orang-orang yang terlibat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat.

Dalam masyarakat dikenal berbagai jenis upacara adat salah satunya upacara adat perkawinan. Menurut Thomas Wiyasa (1990:1) upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar perkawinan akan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari.

2. Perkawinan

Perkawinan menurut pengertian di Minangkabau adalah pembentukan suatu keluarga yang dilakukan dengan suatu ikatan pribadi antara seorang pria dan wanita dengan restu dan persetujuan dari kedua belah pihak. Berbeda dengan Dwiyana (2002:26) perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dan diimpikan setiap insan baik pria maupun wanita.

Sedangkan perkawinan menurut Fiony Sukmasari (2009:65-66) merupakan:

- a) Pengatur kelakuan manusia yang bersangkut paut dengan kehidupan sexnya.
- b) Memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak-anak sebagai hasil dari perkawinan itu.

- c) Untuk memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, harta gengsi dan naik kelas (derajat) dalam masyarakat.
- d) Pemeliharaan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu.

Jadi dapat disimpulkan perkawinan adalah pembentukan keluarga baru dengan suatu ikatan yang sakral disertai restu dari kedua belah pihak. Didalam perkawinan juga terdapat beberapa fungsi yaitu sebagai pengatur kehidupan sexnya, fungsi perlindungan, untuk memenuhi keutuhan manusia dan pemeliharaan hubungan antar kelompok kerabat tertentu.

3. Upacara adat perkawinan di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Untuk melangsungkan suatu perkawinan maka ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Sesuai dengan ketentuan adat istiadat yang berlaku. Adapun rangkaian upacara perkawinan di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yang pada umumnya juga dilaksanakan oleh masyarakat di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan menurut Mutia Riza (2000:41-60) adalah sebagai berikut:

a. Upacara sebelum perkawinan

1) Menjalin pendekatan

Di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yang melamar atau yang datang meminang adalah pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Sebelum dilakukan acara pinang meminang maka kedua belah pihak perempuan dan laki-laki terlebih dahulu

mengadakan penyelidikan pada orang atau keluarga yang akan dipinang dan meminang. Sekiranya hasil penyelidikan itu sesuai dengan harapan, maka kedua belah pihak menentukan hari untuk datang *maanta siriah* .

2) *Maanta siriah*

Pada hari yang ditentukan berkumpulah orang yang patut atau orang yang ikut kerumah calon menantu. Dirumah perempuan rombongan disambut oleh *mamak*, *kapalo mudo*, ayah/ibu, *urang sumando*, *bako* serta keluarga. Pada dasarnya unsur yang datang sama dengan unsur yang menanti hal ini kuat kaitannya dengan sistem kekerabatan di Minangkabau.

Kelompok yang datang disebut dengan *alek nan datang*, sedangkan kelompok yang menunggu disebut *sipangka*. Dalam acara meminang ini pihak *alek nan datang* membawa beberapa peralatan yang telah diadatkan antara lain *carano* dan *kampiah siriah*. Pada saat meminang baik *kampiah* maupun *carano* diletakkan ditengah lingkaran peserta duduk. Bila dihadapan *alek nan datang* ada *carano*, maka yang menanti juga meletakkan *carano* dihadapannya. Karena pada awal pembukaan kata, isi *carano* ini akan dibahas untuk pertama kalinya.

Penyampaian niat dan tujuan datang kerumah pihak perempuan dalam rangkaian upacara yang berhubungan dengan adat istiadat, maka kronologisnya adalah sebagai berikut: kegiatan ini dimulai dari *kapalo mudo*, *memasakkan siriah* berarti menyetujui bahwa acara

pinang meminang telah dapat dimulai. Dengan disepakatinya acara *memasakkan siriah*, maka alek nan datang dipersilahkan untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya. pada saat *maanta siriah* ini, dibicarakan kapan akan dilangsungkan acara *mananti balinya* oleh kedua belah pihak laki-laki dan perempuan.

b. Upacara pelaksanaan perkawinan

1) Mananti bali

Bagian dari prosesi pernikahan adat Minang Alam Surambi Sungai Pagu ini memberikan gambaran kepada pihak laki-laki berkewajiban menyediakan keperluan pesta kepada pihak perempuan. Ada dua istilah untuk prosesi ini: mananti bali yang dilaksanakan dirumah wanita dan mananti bali bali yang dilakukan mulai dari rumah laki-laki.

Rombongan atau utusan keluarga laki-laki beriringan sambil menjunjung hantaran berupa bahan mentah menuju kediaman keluarga wanita. Selain itu ada juga hantaran yang disiapkan oleh bako laki-laki, perlengkapan hantaran antara lain: beras, gula, telur, minyak kelapa, pisang, sirih, pinang dan sejumlah uang sesuai kesepakatan. Hantaran istimewa oleh bako laki-laki: sebutir tunas kelapa, pisang raja, kacang panjang, telur bebek dan sirih pinang lengkap. Susunan sirih dalam mananti bali itu ganjil (7,9 dan 11). Kalau susunan sirihnya ada 7 (tujuh) berarti *aleknya* sedang, jika susunan sirihnya 9 (sembilan) berarti *aleknya* besar dan jika susunan sirihnya ada 11 (sebelas) berarti *aleknya* raja-raja.

Semua hantaran tersebut ditutup dengan kain kuning dan diberi *buah auah*. *Buah auah* menandakan kalau *niniak mamak* menyukai pasangan kedua belah pihak.

2) Malam bainai

Malam bainai di Minangkabau adalah malam seribu harapan, seribu doa bagi kebahagiaan rumah tangga anak daro yang akan melangsungkan pernikahan esok harinya. Tumbukan daun inai, atau yang biasa disebut daun pacar ditorehkan pada kuku wanita oleh orang tua, niniak mamak, dan saudara.

3) Nikah

Nikah adalah salah satu asas pokok yang utama dalam pergaulan yang sempurna maka perkawinan itu suatu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan. Unsur-unsur yang harus ada sebagai persyaratan syahnya akad nikah adalah dua orang yang akan dinikahkan, wali pengantin perempuan, dua orang saksi mengucapkan ijab kabul dan uang mahar.

Pelaksanaan upacara nikah pada umunya dilaksanakan pada hari jum'at atau sebelum pesta perkawinan. Kebanyakan akad nikah dilaksanakan dirumah *anak daro*.

4) *Manjalang mintuo*

Pada acara manjalang mintuo pakaian yang dipakai oleh anak daro adalah *takkondai* (bunga sanggul) dan *ikek* bagi marapulai.

Pada saat *manjalang mintuo* anak daro dan marapulai di antar kerumah bako masing-masing, setelah itu keduanya saling dijemput oleh masing-asing utusan dari anak daro dan marapulai dan dipersatukan di rumah anak daro setelah itu diarak kerumah marapulai. Sebelum naik kepelaminan yang telah disediakan ada alih pidato yang dibawakan oleh salah seorang yang pandai dalam pidato. Ada namanya sipangka dan sialek saling berbalas-balas pantun, setelah selesai alih pidato baru marapulai dan anak daro naik ke pelaminan.

c. Upacara sesudah perkawinan

1) *Maanta marapulai*

Pada malam *maanta marapulai*, marapulai diantar kerumah anak daro bersama-sama oleh teman-temannya sebagai tanda turut bahagia. Teman-teman yang dibawa oleh pihak laki-lakipun ganjil (5, 7, 9, 11 dan seterusnya) makin hari makin berkurang teman-teman yang mengantarnya, hingga marapulai mulai terbiasa ditinggal dirumah anak daro. Pakaian yang dipakai oleh teman-teman marapulai yang mengantarnya tersebut memakai jas, peci dan sarung. Teman-teman yang mengantarnya pun bergadang dan tidur di ruang tamu bersama marapulainya tersebut.

2) *Manikam jajak*

Satu minggu setelah akad nikah, umunya pada hari jum'at sore, kedua pengantin baru pergi kerumah orang tua serta niniak mamak

pengantin pria dengan membawa makanan. Tujuan dari upacara *manikam jajak* adalah untuk menghormati atau memuliakan orang tua serta niniak mamak pengantin laki-laki seperti orang tua dan ninik mamak sendiri.

4. Tata Rias Wajah Pengantin

a. Rias wajah

Tata rias wajah adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri dengan cara menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dengan warna-warna redup (*shade*) dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sempurna dengan warna-warna terang (*tint*). Agar riasan yang digunakan dan dihasil memperoleh hasil yang cantik maka dibutuhkan pengetahuan tentang tata rias yang bersifat *glamour*. Menurut Kusantati (2008:273) tata rias merupakan seni mengubah penampilan wajah menjadi lebih sempurna. Menurut (Martha Tilaar, 1995: 29).

Tata rias wajah (*make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada pengubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias (*make up*). atau rias wajah merupakan suatu seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah dan menyamarkan atau menutupi kekurangan pada wajah. Tata rias juga bertujuan untuk menunjang rasa percaya diri seseorang.

Sejalan dengan itu, Astatik (1995:2) juga menjelaskan bahwa:

Tata rias wajah adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan kosmetik dengan cara menutupi atau menyamarkan bagian-bagian yang kurang sempurna pada wajah maupun bagian-bagian wajah

(seperti : hidung, mata, bibir dan alis) dengan warna bayangan yang gelap (*shading*) misalnya warna coklat dan juga menonjolkan bagian-bagian yang sempurna atau cantik pada wajah dengan menggunakan warna terang (*tint*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tata rias wajah merupakan suatu seni untuk mempercantik diri sendiri maupun orang lain dengan cara menonjolkan segala kelebihan pada wajah dan menutupi atau menyamarkan segala kekurangan pada wajah dan bagian-bagian wajah lainnya dengan bantuan kosmetik. Untuk menghasilkan riasan yang sempurna dan cantik diperlukan pengetahuan dan penguasaan yang tinggi tentang teknik *bermake up* terutama jenis *make up* yang bersifat gala atau *beauty glamor* (Khogidar, 2011:5).

Seiring dengan itu Rifki (2009:19) menjelaskan bahwa:

Tata rias pengantin merupakan karya seni budaya yang berkembang didalam sebuah kelompok masyarakat dan keberadaannya selalu dicoba untuk dilestarikan sebagai sebuah karya seni, tata rias pengantin juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan lingkungan dan hidup manusia itu sendiri.

Selain itu, menurut Debdikbud(1993:23) bahwa:

Tata rias pengantin yang merupakan salah satu bahagian didalam upacara pernikahan mempunyai peranan tersendiri. Oleh karena itu didalam melaksanakannya terdapat aturan-aturan tertentu yang harus dipenuhi baik oleh pengantin maupun juru riasnya. Hal ini disebabkan karena adanya norma-norma yang telah diadatkan dan perlu dijalankan sesuai dengan tradisi. Pelaksanaan tata rias pengantin harus mengikuti tradisi, didalamnya mengandung nilai-nilai yang terkandung didalam setiap unsur tata rias pengantin, telah diterima secara umum oleh para pendukungnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tata rias pengantin dalam proses pengerjaannya tidak mudah, diperlukan teknik khusus dalam setiap langkah kerjanya dalam merias wajah dan membutuhkan profesionalitas seorang penata rias sehingga pengantin dapat merasakan suatu perubahan dan tampil prima dihari yang sakral, tata rias pengantin juga merupakan sebuah karya seni yang harus dibudayakan.

Menurut Deddy (2012:24) menyatakan bahwa:

Pada dasarnya konsep rias pengantin Minangkabau Sumatera Barat banyak menggunakan warna terang yang selaras dengan warna busana serta pemulasan lipstik bernuansa merah cerah. Konsep tata rias ini dapat dimodifikasi dengan melibatkan warna riasan yang lebih lembut namun tetap terkesan mewah dan anggun, pemakaian bulu mata imitasi berhelaian tebal dan lentik untuk mempercantik bulu mata, serta pelasan lipstik bernuansa keemasan atau tembaga terkesan lembut.

Lebih jauh Deddy (2012:25) dalam merias pengantin wanita daerah Minangkabau Sumatera Barat terdapat tiga fokus utama yaitu:

a) Menghias bagian mata dengan warna sesuai busana yang dikenakan dengan rias mata yang dramatis dan mengesankan cantik dan menawan. b) pipi dan seluruh wajah menggunakan bedak tabur dengan efek *shimmer* terang dan memberikan perona pipi dengan warna cerah. c) bibir pulaskan lipstik dengan warna senada dengan perona pipi dengan efek *shimmer* terang dan memberikan perona pipi dengan efek terang dan mengkilap agar wajah menjadi cerah dan cantik jelita.

Dalam teori diatas dapat disimpulkan bahwa rias pengantin Minangkabau Sumatera Barat banyak menggunakan warna terang yang selaras dengan warna busana serta pemulasan lipstik bernuansa merah cerah.

Dalam merias pengantin juga diperlukan teknik-teknik seperti merias wajah pengantin dengan menggunakan kosmetik modern, menata rambut

dan sanggul pengantin serta memasangkan hiasan pada kepala pengantin seperti *suntiang* dan perlengkapannya.

b. Tatanan rambut

Rambut adalah mahkota setiap manusia yang mana tidak dapat dipungkiri bahwa rambut dapat menambah nilai kecantikan.

Menurut Rostamailis dan Hayatunnufus (2008:183) penataan rambut dapat dibedakan atas 2 yaitu:

1) Dalam arti luas yaitu meliputi semua tahap dan semua segi yang dapat diberikan kepada seseorang dalam rangka memperindah penampilan dirinya melalui pengantiran rambutnya, 2) dalam arti sempit yaitu dikatakan sebagai tahap akhir proses penataan rambut, penyanggulan dan penempatan berbagai hiasan rambut baik secara sendiri-sendiri maupun sebagai suatu keseluruhan.

Kecantikan yang terpancar pada pengantin tentunya tidak hanya terdapat pada tata rias wajah, namun konsep tata rias rambut atau sanggul juga menunjang penampilan dari seorang pengantin. Menurut Deddy (2012:16) menjelaskan bahwa: “konsep penataan sanggul pengantin minang tradisional menggunakan jenis sanggul *lipek pandan* atau lipat pandan.”

Dari pendapat diatas disimpulkan kecantikan seorang pengantin juga terdapat pada hiasan atau tatanan rambut yaitu dengan sanggul tempat ditancapkannya hiasan kepala pengantin yang disebut dengan suntiang, dimana akan menyempurnakan penampilan pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Zul pada tanggal 18 Maret 2018 mengatakan bahwa tatanan rambut pengantin di kecamatan Alma Surambi Sungai Pagu Hanya mengikat rambutnya di belakang dan disnggul dengan ikat rambut kemudian baru dipasangkan kain pinang masak dan memasangkan hiasan kepala *tak kondai*. Sampai sekarang pun cara menata rambut pengantin di Alam surambi Sungai Pagu masih tetap sama dengan dulunya.

5. Alat, Bahan dan Kosmetika rias wajah pengantin

a) Alat

Untuk membuat ilustrasi wajah diperlukan beberapa peralatan dan aplikator yang disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya peralatan yang digunakan dalam merias hendaknya peralatan yang berkualitas agar riasan yang dihasilkan juga memuaskan. Andiyanto (2010:27) menjelaskan “untuk mendapatkan hasil riasan yang baik, maka ketepatan dalam mempergunakan alat harus diperhatikan”.

Sedangkan Tilaar (1995:5) menjelaskan bahwa:

“Dalam penggunaan kosmetika, kita memerlukan sarana ataupun alat bantu dalam merias. Alat-alat ini sengaja diciptakan untuk digunakan sesuai karakter produk (serbuk, padat dan cair) serta pertimbangan wajah (kulit kelopak mata, kulit bibir dan sebagainya). Macam-macam peralatan yang digunakan dalam merias wajah terdiri dari saput bedak, spons bedak, kuas bedak besar, sikat alis, pencabut alis, penjepit bulu mata, kuas pemulas mata. Kuas pemulas pipi dan kuas bibir”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan merias wajah memerlukan peralatan dan aplikator berkualitas yang mempunyai “karakteristik” yang bermacam-macam, benda-benda tersebut memiliki fungsi tersendiri dan bila fungsinya dimaksimalkan keberadaannya akan sangat membantu dalam menciptakan rias wajah yang sempurna.

Menurut Rostamailis dan Rahmiati (2016:171) macam-macam jenis peralatan yang dibutuhkan dalam merias wajah dapat dilihat pada tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Macam-macam alat rias pengantin

No	Nama Alat	Fungsi
1	Kuas Set	Untuk mengaplikasikan kosmetik sesuai dengan fungsinya masing-masing
2	<i>Spons</i> dan <i>puff</i>	Untuk mengaplikasikan bedak dan foundation.
3	Pencukur alis	Untuk mencukur alis
4	Pinset	Untuk mencabut bulu alis yang tidak diinginkan
5	Gunting kecil	Untuk menggunting bulu mata palsu
6	Peraut pensil	Sebagai peruncing pensil alis, eyeliner pensil, pensil bibir, dll
7	Penjepit bulu mata	Untuk menyatukan bulu mata asli dan bulu mata palsu serta untuk melentikkan bulu mata

Sumber: Rostamailis dan Rahmiati (2016: 171)

b) Bahan

Selain alat rias wajah, bahan juga sangat diperlukan dalam merias wajah pengantin untuk menunjang keberhasilan tata rias wajah pengantin tersebut. Bahan memegang peran penting dalam mewujudkan hasil tata rias wajah pengantin yang sempurna, bahan yaitu segala sesuatu yang bersifat cepat habis (sementara).

Tabel 2. Bahan rias wajah pengantin

No	Nama Bahan	Kegunaan
1	<i>Tissue</i>	Untuk membantu mendapatkan hasil rawatan dan riasan yang rapi dan tahan lama
2	<i>Cotton bud</i>	Untuk membersihkan sisa-sisa kosmetik akibat salah pengaplikasian
3	Kapas	Untuk membantu mendapatkan hasil rawatan dan riasan yang rapi serta tahan lama
4	<i>Scotch tape mata</i>	Untuk mengganjal kelopak mata yang turun atau untuk membentuk kelopak mata
5	Bulu mata imitasi	Untuk membuat bulu mata tampak lebih panjang, lebat dan indah yang menunjang kesempurnaan penampilan atau riasan wajah

Sumber: Andiyanto (2010:34)

c) Kosmetika

Saat ini banyak sekali beredar di pasaran berbagai ragam kosmetik baik itu ditinjau dari segi merek, mutu dan kualitas dari kosmetik tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan sekali sikap profesionalitas dan ketelitian dari para penata rias dalam pemilihan kosmetik terutama yang akan dipergunakan dalam merias khususnya saat merias pengantin agar dapat mewujudkan keinginan pengantin untuk bisa tampil cantik di hari bahagianya.

Sesuai dengan pendapat Andiyanto (2003:18) yang menyatakan bahwa:

Seiring dengan perkembangan teknologi, kosmetik yang tersedia di pasaran diproduksi dalam jenis dan bentuk cukup beragam. Setiap tahun kemasan serta teksturnya mengalami kemajuan yang pada dasarnya diciptakan untuk mempermudah kegunaannya. Selain itu juga untuk memberikan hasil yang lebih baik bagi tata rias wajah tentunya.

Selain itu, Kogidar (2011:6) juga menjelaskan bahwa:

Kosmetika tidak hanya mempercantik tetapi juga nyaman dan ringan apabila digunakan serta formulanya halal dan dapat menyempurnakan hasil *make up* dalam momen-momen yang sakral seperti pada saat lamaran dan pesta pernikahan.

Kemudian Andiyanto (2006:2) mengatakan bahwa, “Kosmetika untuk merubah penampilan wajah seseorang yang diaplikasikan sesuai dengan fungsi dari setiap kosmetika”.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa kosmetika merupakan campuran bahan yang digunakan untuk mempercantik diri yang diaplikasikan sesuai dengan fungsi dari setiap kosmetik yang dapat menyempurnakan hasil *make up* dalam momen-momen tertentu.

Kosmetik yang diperlukan dalam rias wajah menurut Rostamailis dan Rahmiati (2016: 172) dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kosmetik rias wajah pengantin

No	Nama kosmetik	Fungsi
1	Susu pembersih (<i>cleaning cream</i>)	Membersihkan wajah dari debu serta sisa-sisa kosmetik pada wajah.
2	Pelembab (<i>moisturizer</i>).	Untuk melembabkan wajah sebelum memakai <i>foundation</i>
3	Alas bedak (<i>waterproof</i>)	Membuat bedak menjadi tahan lama, biasanya bewarna kekuning-kuningan.
4	Bedak (<i>face powder</i>)	Untuk menyempurnakan riasan agar tidak mudah luntur karena dapat menutupi minyak pada wajah dan biasanya untuk pengantin Solo bewarna kekuning-kuningan.
5	<i>Concealer</i>	Untuk menyamarkan noda atau bagian wajah yang kurang sempurna seperti lingkaran hitam pada mata, bekas jerawat dan flek hitam pada wajah.
6	Pensil alis hitam.	Untuk membentuk dan mempertegas alis
6	Pensil bibir	Untuk membentuk dan mengoreksi bibir
7	<i>Shading</i> dan <i>tint</i>	Untuk menutupi kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihan pada wajah.
8	Bayangan mata (<i>eye shadow</i>).	Untuk memberikan warna pada mata agar mata terkesan lebih cerah dan indah
9	<i>Eyeliner</i>	Untuk mempertegas mata
10	<i>Mascara</i>	Untuk melentikkan bulu mata dan sebagai penyatu bulu mata asli dan bulu mata palsu
11	<i>Blush on</i>	Sebagai perona pipi
12	<i>Lipstick</i>	Sebagai perona bibir

Sumber: Rostamailis dan Rahmiati (2016:172)

6. Proses Kerja Tata Rias Wajah Pengantin

Untuk tampil cantik dengan riasan yang sempurna maka harus melalui serangkaian tahap proses merias wajah pengantin. Menurut Khongidar

(2011:79-84) menjelaskan bahwa proses pelaksanaan tata rias wajah pengantin meliputi:

“Proses pelaksanaan tata rias wajah opengantin meliputi pelembaban kulit wajah, pengaplikasian *foundation*, bedak tabur, bedak padat, dilanjutkan dengan perona pipi, serta pemasangan bulu mata atas, bulu mata bawah, pengetrapan eye shadow, pengolesan mascara, eyeliner, pembentukan alis dan pengaplikasian perona bibir.

Sejalan dengan pendapat diatas Tilaar (1995:11-13) mengemukakan bahwa “Untuk menghasilkan rias wajah sempurna harus melalui urutan langkah merias wajah yang benar mulai dari bedak dasar, dilanjutkan dengan tahapan merias wajah dan dilakukan dengan urutan yang tepat” proses pelaksanaan tata rias pengantin adalah:

- a. Membersihkan kelopak mata dengan eye remover atau skin food kemudian melakukan pembersihan pada wajah dengan menggunakan kosmetik susu pembersih.
- b. Memberikan penyegar pada kulit wajah dengan cara ditepuk-tepuk
- c. Melindungi kulit wajah dengan mengoleskan pelembab secara tipis dan merata pada wajah dan leher.
- d. Mengaplikasikan alas bedak (*foundation*) cream dan ratakan. Kemudian aplikasikan lagi *foundation* cair yang sesuai dengan warna kulit wajah secara merata dengan cara ditekan-tekan
- e. Membubuhkan bedak tabur dengan menggunakan spons bedak tabur atau kuas besar
- f. Mengaplikasikan bedak padat secara merata pada wajah dan leher
- g. Membentuk alis agar terlihat serasi dan rapi
- h. Membaurkan perona mata sesuai dengan kesempatan dan suasana
- i. Membentuk shading pada hidung agar terlihat hidung lebih menonjol
- j. Membaurkan perona pipi agar wajah terlihat lebih segar
- k. Memasangkan bulu mata palsu bagian atas mata
- l. Memberikan eye liner pada mata bagian atas
- m. Mengaplikasikan perona bibir disesuaikan dengan kesempatan

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa urutan proses kerja pelaksanaan tata rias wajah pengantin dimulai dari pembersihan wajah, pelembapan, alas bedak, bedak, pembentukan alis, pemberian

perona pipi, pembentukan bibir, pemberian perona bibir (*lipstick*).

7. Rias Wajah Pengantin Alam Surambi Sungai Pagu

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penata rias Bapak Zul dan pemilik pelaminan Rumah Gadang di Alam Surambi Sungai Pagu pada tanggal 18 Maret 2018 yang mengatakan bahwa: dahulunya riasan pengantin sangat sederhana, terdiri dari tiga unsur seperti: bedak, alis dan lipstick. Bedak berbentuk tabur, sedangkan alis untuk membuat alis adalah arang kayu. Untuk memerahkan bibir digunakan pewarna makanan yang berbentuk bubur dan dicampur dengan air, lalu dioleskan dibibir. Sebelum *anak daro* dirias, penata rias dan *anak daro* sama-sama membaca “Basmallah” serta “Shalawat Nabi”.

Sedangkan sekarang telah terjadi perubahan yaitu sebelum melakukan rias wajah, penata rias dengan yang dirias sama-sama membaca “Basmallah” dan “Dua Kalimat Syahadat” tujuan meminta perlindungan kepada Allah SWT. Selanjutnya melakukan rias wajah yang biasa dilakukan oleh pengantin seperti membersihkan wajah, memakai batu es, *make up base* agar hasil lebih tahan lama, alas bedak 3 lapis, bedak tabur, bedak padat, pengaplikasian *eye shadow*, pembentukan alis dengan menggunakan pensil alis dan sudah tidak mempertebal dengan arang, pemasangan bulu mata atas, pemasangan bulu mata bawah, *eyeliner*, maskara, *blush on* sampai dengan pengolesan lipstik.

Pada tata rias pengantin Alam Surambi Sungai Pagu sama dengan proses pelaksanaan tata rias pengantin pada umumnya, yang membedakan

adalah sebelum melakukan riasan penata rias dengan yang dirias sama-sama membaca “Basmallah” dan “Dua Kalimat Syahadat” tujuannya meminta perlindungan kepada Allah SWT dan yang menjadi ciri khas warna pada tata rias pengantin Alam Surambi Sungai Pagu adalah yaitu dengan menggunakan warna *eye shadow* warna *orange*, *golf* dan coklat dan menggunakan warna lipstik yang berwarna merah terang atau *orange*.

8. Busana Pengantin

Busana merupakan kebutuhan pokok bagi manusia disamping kebutuhan pangan dan tempat tinggal. Fungsi busana tidak hanya sekedar menutupi dan melindungi tunuh dari pengaruh luar tetapi juga untuk mempercantik diri. Menurut Yanisdawati (2012:1) “Penggunaan busana jauh lebih luas yakni untuk mempercantik diri sehingga penampilan menjadi rapi, dan terlihat lebih feminim”.

Untuk tampil cantik upaya yang dilakukan dengan memakai busana sesuai dengan waktu dan kesempatannya seperti busana pengantin yang dipakai pada waktu upacara pernikahan. “Busana pengantin adalah busana yang dipakai seseorang pada saat melaksanakan pernikahan yaitu pada waktu walimah (akad) dan resepsi” Rizki (2011:2). Menurut Riza (1997:1): Busana pengantin adalah bagian dari busana yang digunakan pada saat penyelenggaraan upacara pernikahan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa busana pengantin adalah busana yang dipakai oleh pengantin pada penyelenggaraan upacara

pernikahan, seperti busana pengantin tradisional Sungai Pagu yang dipakai pada upacara pernikahan yang melambangkan identitas daerahnya. Menurut Riza (2007:52) :

Busana pengantin tradisional di Sungai Pagu untuk pakaian pengantin pada umumnya hampir sama dengan daerah lain di minangkabau, tetapi khasnya terlihat hiasan kepala pengantin wanita dan laki-laki disebut *Takkondai* dan *Ikek* yang berbahan dasar emas, kemudian warna kain pinang masak sebagai warna atau lambang kebesaran dari Sungai Pagu.

Menurut Herlina (2008:1): “unik dan klasik pakaian anak daro dan marapulai di Sungai Pagu yaitu *Tak Kondai* dan *Ikek* terbuat dari bahan emas bentuknya sangat berbeda dari pakaian pengantin kabupaten atau kota lainnya di Sumatera Barat”.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan busana pengantin tradisional di Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan disebut dengan *Tak Kondai* dan *Ikek* yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu warna pinang emas sebagai warna kebesaran di Alam Surambi Sungai Pagu. *Tak Kondai* dan *Ikek* yang terbuat dari emas menandakan Solok Selatan kaya dengan Tambang Emas.

Bentuk bagian-bagian busana dari Sungai Pagu menurut Riza (2007:34) bentuk bagian-bagian busana pengantin di Sungai Pagu:

a. Pengantin laki-laki

- 1) *Ikek* dipasangkan di kepala pengantin laki-laki bentuknya melingkar kedua ujungnya ditutup dengan loyang berukiran berbentuk cendawan tumbuh dan ada yang berbentuk terompet tertutup.



Gambar 1. *Ikek*
sumber: dokumen pribadi

2) Baju kemeja biasanya berwarna putih dipakai sebelum memakai jas.



Gambar 2. Baju kemeja putih
Sumber : dokumen pribadi

3) Baju jas umumnya berwarna hitam atau warna gelap bentuknya jas dan ada juga yang memakai krah tegak.



Gambar 3. Jas warna hitam
Sumber: dokumen pribadi

- 4) Celana panjang, bentuk celana panjang seperti celana pantolan yang warnanya sama dengan baju jas.



Gambar 4. Celana panjang hitam
Sumber: dokumen pribadi

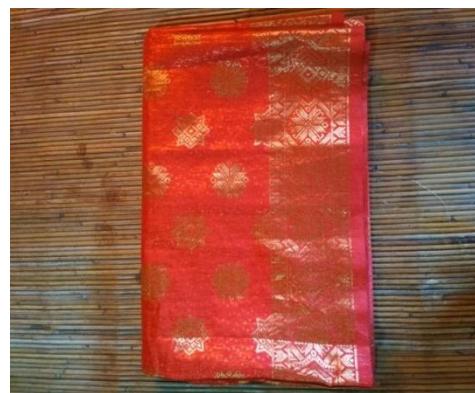
- 5) *Salempang* bentuknya sama dengan kain panjang. Pada bagian bawah terdapat sedikit hiasan songket dan memiliki jambul pada kedua ujungnya.



Gambar 5. *Salempang*

Sumber: dokumen pribadi

- 6) *Sisamping/serong gantuang* bentuknya seperti kain yang panjangnya hanya sebatas lutut dipasangkan pada bagian pinggang sampai sebatas lutut.



Gambar 6. *Sisampiang/serong gantuang*

Sumber: dokumen pribadi

- 7) *Pandiang*, Kain yang dililitkan pada bagian pinggang, bentuknya seperti kain tenunan lokal.



Gambar 7. *Pandiang*
Sumber: dokumen pribadi

8) Keris sejenis senjata yang diselipkan pada bagian pinggang.



Gambar 8. Keris
Sumber: dokumen pribadi

9) *Buah Aua* dikalungkan pada bagian leher pengantin laki-laki bentuknya seperti kalung.



Gambar 9. *Buah Aua*
Sumber: dokumen pribadi

- 10) Sendal sebagai alas kaki pengantin laki-laki yang memiliki sendal jepit kulit seperti sendal penghulu.



Gambar 10. Sendal
Sumber: dokumen pribadi

- 11) *Kain pinang masak* (penutup kepala) digunakan untuk menutup kepala pengantin laki-laki sebelum memakaikan Ikek.



Gambar 11. *Kain pinang masak*
Sumber: dokumen pribadi

b. Pengantin wanita

1) *Tak Kondai* (Mahkota dan Kondai) nama hiasan kepala pengantin wanita. Bentuknya seperti tanduk kerbau bertingkat tiga semakin keatas semakin kecil.



Gambar 12. *Tak Kondai*
Sumber: dokumen pribadi

2) Baju *kurung basiba* bentuknya longgar sama dengan pakaian wanita minang.



Gambar 13. Baju kurung basiba

Sumber: dokumen pribadi

- 3) *Kodek* bentuknya seperti sarung terbuat dari kain songket.



Gambar 14. *Kodek*

Sumber: dokumen pribadi

- 4) *Tokah* bentuknya sehelai selendang yang dililitkan bersilang pada bagian dada dan kedua ujungnya.



Gambar 15. *Tokah*
Sumber: dokumen pribadi

- 5) Tali baju/kalung bentuknya seperti kalung yang panjangnya sampai pinggang.



Gambar 16. *Tali baju/kalung*
Sumber: dokumen pribadi

- 6) *Galang gadang* bentuknya seperti gelang pada umumnya, tetapi ukurannya besar, dipasangkan dipergelangan tangan.



Gambar 18. *Galang gadang*
Sumber: dokumen pribadi

7) *Subang* sebagai hiasan bagian telinga bentuknya beruntai ditelinga dan ada yang memakai tutup atau pasak dibelakang telinga.



Gambar 18. *Subang*
Sumber: dokumen pribadi

8) Cincin dan kuku hiasan pengantin, bentuknya ada yang polos dan permata. Kuku dipakai pada ujung jari, sehingga jari kelihatan lebih panjang.



Gambar 19. *Cincin dan kuku*
Sumber: Dokumen pribadi

- 9) Sendal biasanya sejenis klom, agak bertumit dan bagian depan tertutup.



Gambar 20. Sendal
Sumber: dokumen pribadi

- 10) *Kain pinang masak* (penutup kepala) digunakan untuk menutup kepala pengantin wanita



Gambar 21. *Kain pinang masak*
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 22. Busana pengantin tradisional pada tahun 1905 dan pada tahun 2004
Sumber: dokumen pribadi

Menurut Herlina (2008:2): Busana pengantin laki-laki Alam Surambi

Sungai Pagu yaitu Pakaian marapulai baju bagian dalam terdiri dari kemeja putih dilapisi dengan jas warna hitam, celana yang diapakai juga berwarna hitam sama dengan jas, *Ikek* merupakan hiasan kepala marapulai, *Ikek* berbentuk corong dengan arah berlawanan menghadap kedepan dan belakang

sebelum memasang *Ikek* kepala ditutup dengan kain kuning, *Sisampiang* atau *Saruang* sebidang lutut melilit pinggang, *Buah Aua* dipasangkan dileher seperti kalung, *Pandiang* yang dililitkan dipinggang, sendal dan keris. Busana pengantin wanita Alam Surambi Sungai Pagu baju kurung bapisak dan basiba ciri khas baju kurung minangkabau, untuk bawahan atau sarung dipakai songket *balapak* atau silungkang. mahkota hiasan kepala terbuat dari emas 18 karat berbentuk seperti tanduk kerbau, konde artinya bunga sanggul terdiri dari kertas krep, kerangkanya dari seng tipis dibungkus dengan kain kuning kemerahan sambungan dibelakang berbentuk segi empat bersepuh emas 18 karat. Perhiasan dipakai *galang gadang*, *subang*, *tali baju* atau *dukuah*, cincin, disalempangkan kain kuning.

Dari pendapat diatas bentuk bagian-bagian busana pengantin tradisional Alam Surambi Sungai Pagu kabupaten Solok Selatan yaitu pengantin laki-laki memakai baju kemeja, jas dan celana panjang, *ikek*, *buah aur*, keris, *salempang*, *serong gantung/sisampiang*, *pandiang* dan sendal. Busana pengantin wanita memakai baju kurung basiba, songket, *takkondai*, *tali baju*, *galang gadang*, *tindiak*, cincin dan kuku, *tokah*, *kain pinang masak* dan sendal.

9. Makna filosofis busana pengantin tradisional Sungai Pagu

Menurut Harold H Titus (1970): “Filosofis adalah analisis logis mengenai bahasa dan penjernihan kata-kata”. Menurut Van Cleve Morris (1963) “filosofis adalah studi tentang kebijakan”. Menurut wikipedia

“filosofis adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang mengandung nilai-nilai, pesan-pesan dan dijabarkan dalam bentuk mendasar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa makna filosofis adalah analisis logis arti dari fenomena kehidupan dan pemikiran manusia yang mengandung pesan-pesan atau nilai-nilai yang dijabarkan dalam bentuk mendasar.

Menurut Riza dkk (2007:34) makna filosofis pengantin tradisional Sungai Pagu, busana pengantin laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

a. Makna busana pengantin laki-laki

- 1) *Ikek*, hiasan kepala *Ikek* menghadap kedepan dan belakang melambangkan langit kepercayaan terhadap sang pencipta, kebawah melambangkan bumi.
- 2) Baju jas melambangkan kebesaran seorang pangeran atau seorang laki-laki.
- 3) Baju kemeja putih melambangkan laki-laki yang suci, berwibawa dan berjiwa besar.
- 4) Celana longgar melambangkan langkah ringan dan arif bijaksana.
- 5) *Sisampiang* atau *saruang* sebidang diatas lutut melilit pinggang maknanya mengatur sikap dalam bergaul dengan masyarakat.
- 6) Keris melambangkan keberanian dan pertahanan
- 7) *Pandiang* merupakan lambang pertahanan atau penangkis bila ada serangan musuh.

8) Buah Aua mengartikan rukun islam lima, rukun iman eman yang harus diamalkan oleh kaum muslimin.

9) *Kain pinang emas* maknanya warna kuning adalah keturunan raja

b. Makna busana pengantin perempuan

1) *Tak Kondai*, mahkota hiasan kepala pengantin wanita melambangkan perempuan sebagai mahkota ditengah masyarakat.

2) Baju kurung basiba, leher baju basiba berbentuk daun sirih melambangkan datukdatuk dan penghulu, tampuak sirih melambangkan kekayaan minangkabau, bahu baju tidak terpotong melambangkan beban yang dipikul tidak terputus-putus, lengan disambung kebawah lebar dan badannya juga lebar melambangkan berlapang dada dan bijaksana, diketiak ada pisak segi empat melambangkan *tau nan ampek* (kato mandaki, manurun, mandata dan malereng), garis atau sambungan didepan melambangkan anak pisang yang ditonjolkan kedepan garis yang disamping melambangkan bundo kanduang sambungan yang dibelakang melambangkan induak bako, baju kurung basiba dalamnya sampai dibawah lutut.

3) *Kodek/ songket* menutup mata kaki, kainnya dibuat longgar, maknanya untuk menutup aurat perempuan, disamping kiri agak dikerutkan berfungsi untuk alam minangkabau terdiri dari lereng dan bukit, jafi dikerutkan supaya nyaman dalam melangkah.

4) *Tokah* maknanya untuk menutupi bagian dada perempuan

- 5) *Tarompa*/ sendal, didepannya tertutup sampai punggung kaki, yang terbuka maknanya supaya nampak tanda inai dikaki pengantin bahwasanya sudah menikah, yang tertutup maknanya “*tataruang ampu kaki inai padannya, tadorong lidah budi bayiahnya*”, tumit yang tinggi maknanya supaya terangkat derajatnya.
- 6) *Galang* tergantung dengan statusnya, kalau kemanakan dekat memakai *galang*.
- 7) *Subang cindawan* untuk *acsesories*.
- 8) *Kaluang nyaram* untuk *acsesories*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa makna filosofis busana pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan pada umumnya mengandung pesan-pesan budaya dan nilai-nilai dasar ajaran agama islam.

10. Modifikasi Busana Pengantin Tradisional di Alam Surambi Sungai Pagu

Seiring perkembangan zaman dunia *fashion* pada sekarang ini banyak muncul busana modifikasi modern, menarik dan indah, sehingga busana yang dulunya dianggap ketinggalan zaman dan tidak menarik sekarang bisa menjadi busana yang bernilai tinggi dan juga memiliki kebanggaan tersendiri saat memakainya. Menurut Agia (2010:13): “Modifikasi adalah upaya melakukan perubahan-perubahan dengan penyesuaian dari segi bentuk, aturan dan nilai.” Banyak terjadi perubahan atau modifikasi busana pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan mulai dari bentuk, warna dan hiasan.

Menurut Herlina (2008:3) modifikasi busana pengantin tradisional di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan pada baju sekarang sudah ada hiasan bordiran benang emas, renda dan manik-manik. Untuk busana pengantin laki-laki modifikasinya yaitu baju yang dulunya memakai jas sekarang bajunya berupa bentuk semi jas dengan krab sanghai dihias dengan bordiran benang emas dan renda. Pada bagian mahkota hiasan kepala pengantin wanita bentuk yang asli hanya penuh dengan ukiran sekarang sudah terdapat tempelan bunga tabur berhiasan permata pada tiap tingkatan mahkota yang berbentuk tanduk kerbau sehingga lebih kelihatan indah dan mewah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa busana pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan sudah banyak perubahan. Perubahan yang terjadi sangat mempengaruhi masyarakat, masyarakat lebih senang dan bangga memakai busana pengantin yang modifikas karena selain bentuknya yang indah, mewah, pemakaian yang praktis mempunyai makna tersendiri bagi mereka.



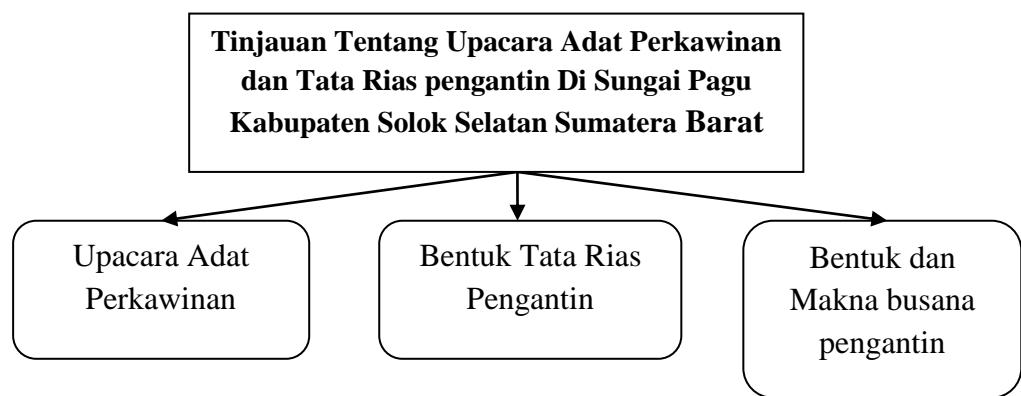
Gambar 23. Busana pengantin modifikasi
Sumber: dokumen pribadi

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pakaian atau busana serta *acsesoris* yang digunakan oleh pasangan pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu kabupaten Solok Selatan melambangkan pengantin laki-laki atau marapulai sebagai seorang raja dan pengantin wanita atau anak daro sebagai seorang putri, memiliki keunikan tersendiri dan makna serta fungsi yang berbeda masing-masingnya.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian ini tentang tata rias pengantin Alam Surambi Sungai Pagu khususnya dalam menganalisis tata rias dan busana pengantin Alam Surambi Sungai Pagu. Dimana dalam tata rias pengantin juga ada berbagai rangkaian dan aturan yang harus dijalankan oleh calon pengantin sebelum dilangsungkan acara pernikahan, seperti perawatan yang harus dilakukan oleh pengantin.

Busana pengantin juga memiliki makna tersendiri. Berdasarkan uraian di atas kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 24 berikut ini:



Gambar 24 : Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada ruang lingkup dan tujuan, penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 213) “Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan bagaimana suatu masalah, situasi atau kejadian secara apa adanya, yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan difikirkan oleh sumber data”.

Di samping itu, menurut David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Moleong (2012:3) menyatakan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan melalui prilaku yang dapat diamati, deskriptif kualitatif berisikan tentang proses-proses suatu fenomena, bukan makna data”.

Sementara itu, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam

bahsanya dan dalam peristiwanya (Moleong, 1990:3).

Sedangkan Burhan (2009:146) menambahkan bahwa “Deskriptif kualitatif berisikan tentang proses-proses suatu fenomena, bukan makna data”. Dengan demikian penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan menggambarkan, meringkaskan kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu yang bersumber dari kajian pustaka, hasil observasi, wawancara, pengamatan langsung di lapangan, selain itu juga menggunakan data dokumentasi berupa foto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian “Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat” maka tempat penelitian dilakukan pada kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Propinsi Sumatera Barat. Waktu penelitian dimulai tanggal 30 Juni- 30 Juli 2018.

C. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer (utama) diperoleh melalui observasi dan wawancara yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperoleh merupakan data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu Tinjauan Tentang Upacara Adat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa data dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan penata rias pengantin, Ketua KAN, Bundo Kanduang dan pengamatan langsung pada upacara perkawinan dan tata rias wajah pengantin di kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu kabupaten Solok Selatan, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Upacara pernikahan di Kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu terdiri dari tiga tahapan, yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan dan upacara setelah pernikahan. Adapun upacara sebelum perkawinan terdiri dari upacara menjalin pendekatan dan *maanta siriah*. Upacara pelaksanaan perkawinan terdiri dari *mananti bali*, *malam bainai*, nikah dan *manjalang mintuo*. Sedangkan upacara setelah perkawinan terdiri atas *maanta marapulai* dan *manikam jajak*. Pada pelaksanaan upacara perkawinan ada beberapa rangkaian yang tidak dilaksanakan lagi seperti, *alih pidato* pada saat acara *manjalang mintuo*, *malam bainai* karena inai sudah digantikan dengan hena atau mahendi.
2. Tata rias pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu sama saja dengan tata rias pengantin lainnya hanya saja kosmetik dulu dan sekarang yang sudah berbeda. Dahulu kosmetiknya tidak banyak seperti saat sekarang ini. Pada zaman dahulu hanya memakai bedak viva atau paris, lipstik dari gincu yang berwarna merah dan alisnya terbuat dari arang yang berwarna hitam. Karena kemajuan zaman kualitas kosmetik sekarang lebih bagus dibandingkan yang

dahulu, maka hasilnya juga sudah lebih jauh lebih bagus. Sementara itu untuk warna eyeshadow biasanya menyesuaikan dengan warna pakaian yang digunakan pengantin. Proses pelaksanaan tata rias pengantin di Alam Surambi Sungai Pagu dimulai dari pengoreksian alis, pembersihan wajah, pengaplikasian bedak, pembentukan alis, pengaplikasian *eye shadow*, *shading* dan *tint* pada hidung, pengaplikasian *blush on* pada tulang pipi dan lipstik.

3. Busana pengantin yang digunakan oleh pengantin saat menikah pada zaman dahulu menggunakan baju *kuruang basibah* hitam polos, tetapi pada saat ini sudah jarang anak daro itu yang menggunakan baju kurung tersebut, untuk acara nikahannya dan lebih memilih menggunakan baju kurung basiba yang modern dan mamakai baju basiba dari daerah lain, pakaian pengantin sekarang berbeda dengan dahulu. Dahulu *anak daro* memakai baju kurung longgar, namun sekarang pakaian sekarang membentuk badan. Dan pada zaman dahulu pengantin memakai *tokah* tetapi sekarang sudah banyak yang memakai *suntiang*. Pada *tokah* sekarang sebenarnya tidak boleh banyak hiasan, tetapi pada zaman sekarang sudah banyak hiasan dan sudah tidak berwarna oren lagi. Pakaian *marapulai* pada zaman dahulu hanya memakai kemeja putih dan jas berwarna hitam, tetapi sekarang sudah diganti dengan baju beludru, dan pada zaman dahulu *marapulai* memakai *ikek* tetapi sekarang sudah banyak yang memakai *saluak*. Berubahnya bentuk pakaian pengantin secara tidak langsung makna dari pakaian tersebut juga berubah.

B. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian, perlu adanya satu upaya dari pihak yang terkait untuk tetap memajukan dan mengembangkan usaha yang berkualitas dan bedaya saing tinggi. Untuk itu, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada penata rias agar lebih memperhatikan teknik koreksi wajah dan proses kerja pelaksanaan tata rias pengantin dengan tepat dan benar sehingga dimasa yang akan datang dapat bersaing serta harus selalu mengikuti *trend* perkembangan zaman agar tidak ketinggalan serta dapat meningkatkan nilai ekonomi pribadi.
2. Jurusan dan program studi, dapat melengkapi koleksi buku tentang upacara adat pernikahan pengantin Minangkabau dan daerah lainnya yang bertujuan agar tradisi upacara adat dahulunya tetap dapat diketahui oleh generasi selanjutnya.
3. Penulis agar bisa memahami dan melestarikan adat yang sudah ada dari dulunya agar tidak hilang seiring berjalannya waktu.
4. Masyarakat, disarankan untuk lebih sering mengunjungi museum dan memperdalam wawasan dengan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia.
5. Pembaca, disarankan untuk lebih sering membaca tulisan ini dan hendaknya ikut serta dalam upaya melestarikan dan mempertahankan budaya khususnya yang ada di Indonesia.
6. Untuk Mahasiswa bisa sebagai inspirasi dalam pendidikan maupun sebagai paduan untuk pembuatan Skripsi.

7. Kepada Kerapatan Adat Nagari (KAN), *Niniak Mamak* dan *Bundo Kanduang* sebaiknya bekerja sama untuk dapat membuka dan memberikan pelatihan kepada penata rias pengantin dan usaha pelaminan yang ada di Kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu mengenai bentuk busana dan perlengkapan serta makna dari busana adat pengantin yang sebenarnya, sehingga ketentuan adat istiadat yang ada di nagari ini suatu saat nanti tidak akan hilang ditelan masa meskipun perkembangan zaman semakin canggih, adat istiadat tersebut tetap di pedomani dan dilestarikan oleh masyarakat.
8. Perlu diadakan penelitian lanjutan, mengingat masih banyak hal yang perlu di teliti dan sangat erat kaitannya dengan tata rias pengantin di Kecamatan Alam Surambi Sungai Pagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto, Karim, A.I (2010) *The Make Over* Rahasia Rias Wajah Sempurna. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Astatik, Sutriari (1995) *Rias Wajah Sehari-hari*. Debdikbud Bagian Proyek Pendidikan Kejuruan Non Teknik II.
- Amirta Sari, Maulidia.2017. *Upacara Adat Perkawinan Pengantin di Kotogadang Kabupaten Agam*.UNP
- Burhan (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Kencana Prenada
- DISBUDPAR UPTD Museum Nagari (2010) *Baarak dalam Upacara Perkawinan di Minangkabau*. Padang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Upacara Perkawinan Tradisional Minangkabau*. Sumatera Barat: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Dwiyana, Sri Lisa, dkk. 2002. *Upacara Adat Perkawinan di Kenagarian Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: Bagian Kegiatan Pengembangan Museum.
- Ernawati & Nelmira, Welni. 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP Press.
- Gusnaldi. 2010. Love Eyes Gusnaldi. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Khogidar, Daday (2011) *The Secret of Modification Make-Up*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Radar Jaya Ofset.
- Kusantati, Herny. 2008. *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: Departemen Nasional.
- Meleong, lex. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. Remaja Karya.
- Mutia, Riza, dkk. 2000. *Upacara Adat Perkawinan di Solok Selatan*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- M.Deddy.2012. Modifikasi Tata Rias P¹⁰⁸ Minang dan Melayu. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.